

**PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH
KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN
KARAKTER DI INDONESIA**

Nurul Azizah
Universitas Wahid Hasyim Semarang
Email: qnaazizatyi@yahoo.co.id

Abstrak

Ibn Makawaih is a philosopher who focuses on morals. The concept of morality is centered on the self-approach to God and the psychological approach is a reference for many education practitioners. Miskawaih business is to bring together Islamic teachings with ethical theories in philosophy, making the concept of morality initiated more comprehensive. There are three important things that can be understood as moral education material, namely: things that are obligatory for the needs of the human body, things that are obligatory for the soul and things that are obligatory for their relationship with fellow human beings. Ibn Miskawaih in his character concept emphasizes psychological and religious aspects to improve the quality of one's character. The location of the importance of psychology in education has long been recognized by modern education experts. In modern education known as Educational Psychology with various variants of the method.

Ibnu Makawaih adalah filosof yang memusatkan perhatiannya terhadap akhlak. Konsep akhlaknya terpusat pada pendekatan diri terhadap tuhan dan pendekatan psikologi menjadi rujukan banyak para praktisi pendidikan. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori-teori etika dalam filsafat menjadikan konsep akhlak yang digagasnya lebih komperehensif. Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ibnu Miskawaih dalam konsep karakternya menekankan aspek kejiwaan dan agama untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang. Letak pentingnya ilmu kejiwaan dalam dunia pendidikan sudah lama disadari oleh ahli pendidikan modern. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu *Psikologi Pendidikan* dengan pelbagai varian metodenya.

Key Word: Pendidikan Karakter Ibnu Maskawaih, Karakter Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak sudah menjadi pembahasan para filosof zaman dulu, seperti Aristoteles dan Plato. Kemudian, dalam kajian sejarah pemikiran Islam juga ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti al-Kindi, al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya. Namun, dari tokoh-tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan wacana akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak* pembahasan tentang akhlak banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih juga banyak dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan filosof Muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah untuk mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau berakhlak dengan baik. Oleh karenanya banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.

Pembinaan karakter harus terejawantahkan dalam semua lini pendidikan dan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep akhlak Ibnu Maskawaih yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karekter di Indonesia. Latar belakang di atas menjadi pertimbangan pentingnya tuisan ini dengan mengambil tiga rumusan masalah, 1. Bagaimana Biografi Ibnu Miskawaih? 2.

Bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih? 3. Bagaimana urgensi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam pengembangan karakter di Indonesia?

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih telah banyak dibahas sebelumnya, di antaranya: *Pertama*, Muliatul Maghfiroh. Ia dalam jurnalnya menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak adalah dasar dari konsep pendidikan Ibnu Maskawaih. Kedekatan yang terjalin antara Maskawaih dengan para penguasa Buwaih pada masa hidupnya membawa dampak sangat besar terhadap perkembangan diri dan keilmuannya. Konsep pendidikan Ibnu Maskawaih sangat cocok diterapkan dalam konteks kekinian. Peserta didik harus dibekali dengan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak pada setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran akhlak. Jika peserta didik sudah memiliki pondasi akhlak, maka akan timbul kesadaran akan keberadaan dirinya. Maka pendidik dituntut agar bisa membimbing dan mengantarkan peserta didik ke arah yang diinginkan olehnya.¹

Kedua, Hariyanto & Fibriana Anjaryati menyebutkan cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Maskawaih diisyaratkan dalam awal kalimat kitab *Tahdzibul Akhlak* yakni terwujudnya pribadi susila, berwatak yang akan lahir perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita yang dimaksud, haruslah melalui pendidikan

¹Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih", *Tadrīs Volume 11 Nomor 2 Desember 2016*, hlm. 2016.

dan untuk melaksanakan pendidikan perlu memahami watak manusia atau budi pekerti manusia.²

Ketiga, Najwa Mu'minah dalam tulisannya mengelaborasi antara pendidikan Imam arkasyi dan Ibnu Maskawaih. Titik tekan utama pendidikan Imam Zarkasyi dan Ibnu Maskawaih yakni tujuan pendidikan, yakni pencapaian akhlak mulia. Akhlak mulia diterjemahkan oleh Imam Zarkasyi ke dalam peringkat pertama motto pendidikan *berbudi tinggi*, meski basis ontologinya berbeda. Untuk menjadi insan *kamil*, pendidikan karakter yang menjadi tujuan pondok pesantren Gontor tercermin di dalam motto pondok pesantren. Dalam arti tujuan, seluruh proses pendidikan Pondok untuk menciptakan kader-kader umat yang memiliki empat karakter ideal: yaitu manusia berbudi tinggi (*akhlaqul karimah*), berbadan sehat (sehat jasmani), memiliki pengetahuan luas (*broadknowledge*), dan memiliki jiwa bebas (tidak terikat dan tertindas).³

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.⁴ Jenis penelitian kepustakaan ini difokuskan pada konsep pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan urgensinya terhadap peningkatan karakter di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber

²Hariyanto & Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter", *JPII Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016*, hlm. 117.

³Najwa Mu'minah, "*Character Building* Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih", *Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015*, hlm. 119.

⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

sekunder. *Sumber primer* penelitian ini adalah kitab *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibnu Maskawaih. Sedangkan *sumber sekunder* penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.⁵ Di antaranya: Filsafat Akhlak Ibnu Maskawaih karya Suwito, filsafat Islam Filosof dan filsafatnya karya Sirajuddin Zar, Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nasih Ulwan, dan buku-buku lain yang relevan.

II. PEMBAHASAN

A. Biorafi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang banyak memusatkan perhatiannya terhadap akhlak. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'kub ibnu Miskawaih. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/941 M dan wafat di Kasfahan pada tanggal 09 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.⁶ Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh

⁵Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), hlm. 15.

⁶Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajarafindo Persada, 2014), hlm. 131.

kepercayaan sebagai bendaharawan di masa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.⁷

Ibnu Miskawaih merupakan seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan, setelah menjelajah berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar. Ia bekerja berpuluh-puluh tahun sebagai pustakawan pada sejumlah wazir dan amir Bani Buwaih, yakni: wazir Hasan al-Mahlabi di Baghdad (348-352 H), wazir Abu al-Fadhi Muhammad ibn al-Amid di Rayy (352-360 H), wazir Abu al-Fadl Ali ibn Muhammad di Rayy (360-366 H), amir Add ad-Daula ibn Buwaih di Baghdad (367-373 H) dan sejumlah amir lainnya.⁸

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui secara jelas, ia pun tidak menulis autobiografi. Diduga bahwa Ibnu Misawaih tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Ahmad Amin yang dikutip oleh Maftuhin menjelaskan bahwa pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya bermula dengan membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar Bahasa Arab, tata tetib syair dan syair, dan ilmu membaca dan menulis sya'ir. Mata pelajaran tersebut diberikan di surau-surau.⁹

Ibn Miskawaih hidup pada kemunduran masa Dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Bani Buwaihi di Irak dan Persia. Riwayat pendidikannya terekam di Baghdad dan ia wafat di Isfahan pada tahun 1030 M./421 H. Setelah mempelajari hampir semua

⁷Maftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 116.

⁸Maftuhin, *Filsafat Islam*, hlm.116.

⁹Maftuhin, *Filsafat Islam*, hlm. 117.

cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa hidupnya, Ibn Miskawaih lebih memusatkan perhatian besar pada filsafat etika dan sejarah, sehingga menjadi ahli terkemuka dalam dua bidang ilmu tersebut.

Miskawaih juga dikenali sebagai *mu'allim al-thālith* atau guru ketiga selepas al-Farābī dan Aristoteles sebagai guru pertama kerana penguasaanya dalam ilmu logika dan falsafah Yunani. Beliau hidup ketika suasana intelektual yang sedang memuncak di era pemerintahan kerajaan Abbasiyyah. Ketika ini, usaha penterjemahan karya-karya asing terutama karya Yunani ke Bahasa Arab sedang giat dijalankan, ditambah lagi dengan peranan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan dan perpustakaan untuk menyimpan khazanah ilmu. Miskawayh lebih aktif dalam bidang penulisan pada tempoh 20 tahun terakhir hayatnya berbanding awalkhidupannya. Kitab yang sangat monumental adalah *Tahdhīb al-Akhlak* ditulis ketika umur beliau telah mencecah 80 tahun.¹⁰

Sejumlah ahli sejarah mengatakan bahwa Ibnu Maskawaih sebelum ia menggeluti ilmu akhlak ia adalah seorang pribadi yang kurang baik. Tentang hal ini diakuinya sendiri dalam *Tahdzib al-Akhlak* beliau mengatakan tentang dirinya :

Perlu diketahui, bahwa saya, setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya, agar anda tahu, dan tentu saja menjadi penunjuk jalan keberhasilan anda, sebelum melangkah lebih jauh kelembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum anda tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama. Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudarasaudara dan anak-

¹⁰Kamal Azmi Abd. Rahman, *Falsafah Akhlak Miskawaih*, Pada International Conference On Aqidah, Dakwah And Syariah (2016), hlm. 417.

anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingatingatlah selalu fakultas-fakultasmu.¹¹

Sepanjang hidupnya Ibn Miskawaih dikenal sebagai orang yang sangat *committed* dengan konsep yang ditulisnya tentang akhlak. Artinya antara teori yang dikedepankan dengan tindakan praktisnya selalu sejalan. Bahkan melalui salah satu karyanya yang berjudul *Tahzīb al-Akhlāq* yang kemudian menjadi *master piece*-nya, namanya menjadi harum.¹² Selain kitab *Tahzīb al-Akhlāq* Ibnu Miskawaih juga memiliki banyak tulisan, baik yang sudah dicetak maupun yang berbentuk manuskrip.

Tabel. 1
Karya Ibnu Miskawaih¹³

No.	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>al-Fauz al-Asghar</i> (kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisik))	Sudah cetak
2.	<i>al-Fauz al-Akbar</i> , (kitab tentang etika)	Sudah cetak
3.	<i>Thaharat al-Nafs</i> , (tentang etika)	Manuskrip
4.	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Sudah cetak
5.	<i>Tartib al-Sa'adat</i>	Sudah cetak
6.	<i>Tajarib al-Umam</i> , (tentang sejarah)	Sudah cetak
7.	<i>al-Jami'</i> , (tentang ketabiban)	Sudah cetak
8.	<i>al-Adawiyah</i> , (tentang obatobatan)	Sudah cetak
9.	<i>al-Asyribah</i> , (tentang minuman)	Sudah cetak
10.	<i>Maqalat fi al-Nafs wa al-., Aql</i>	Sudah cetak
11.	<i>Jawizan Khard</i>	Sudah cetak
12.	<i>Risalah fi al-Thabi'at (1 halaman)</i>	Manuskrip
13.	<i>Majmu'at Rasail Tahtawi ala Hukm Falasifat</i>	Manuskrip

¹¹Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, (Bairut, Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 42-43.

¹²Safii, "Ibn Miskawaih Filsafat *Al-Nafs* Dan *Al-Akhlāq*", *Jurnal Teologia* Vol. 25, No. 1 (2014), hlm. 3.

¹³Ibnu Miskawaih, Constantine K. Zurayk, *Kata Pengantar "Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 19-21.

	<i>al-Syarqi wa al-Yunan</i>	
14.	<i>Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras</i>	Manuskrip
15.	<i>Washiyyat li Thalib al-Hikmah</i>	Sudah cetak

Sebenarnya masih banyak hasil karya Ibnu Miskawaih, kebanyakan dari karya-karya tersebut hilang atau hanya berupa manuskrip semata sehingga tidak sampai pada tangan pembaca.

B. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

1. Hakikat Manusia

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam jiwa. Ia berpendapat bahwa manusia terdiri dari tiga jiwa, yaitu jiwa bernafsu (*an-nafs al-bathiniyat*) sebagai jiwa terendah, jiwa berani (*an-nafs al-ghadabiyat*) sebagai jiwa pertengahan, dan jiwa berfikir (*an-nafs an-natiqoh*) sebagai jiwa tertinggi. Etika jiwa ini merupakan unsur ruhani manusia. Unsur ruhani berupa *an-nafs al bahi'iat* dan *an-nafs al-hadhabiat* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafshan natit* berasal dari ruh Tuhan. kedua unsur dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan unsur dari Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.¹⁴

Selain materi tersebut, Ibnu Miskawaih juga membuat klasifikasi jiwa ke dalam tiga materi yang lain, pertama, *an-nafs al Bathiniah* (jiwa binatang dan buruk), kedua, *an-nafs al sabu'iyah* (jiwa binatang buas sedan), ketiga, *annafs nati'qiyah* (jiwa cerdas an ulia). Keutamaan jiwa cerdas ini memiliki sifat adil, bahagia, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Sedangkan sifat

¹⁴Maftuhin, *Filsafat Islam*, hlm. 162.

buruk dari jiwa memiliki tingkah laku sebaliknya yaitu pengecut, penipu, hina dina.¹⁵

Substansi atau hal yang paling berharga (penting) dari manusia yakni mempunyai aktivitas yang khas (khusus). Dimana memang hanya manusialah yang melakukannya. Hal ini yang bisa membedakan manusia dengan binatang pada umumnya.

2. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁶ Akhlak adalah sikap/ sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan di renungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlaq* mendefinisikan:¹⁷

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَا

“Khulq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”.

Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

¹⁵Yoesoef Sou'yb, *Pemikiran Islam Merubah Dunia*, (Jakarta: Firma Madju, 1934), hlm. 122

¹⁶Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2010

¹⁷Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985), hlm. 25.

Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keenggananannya mencari kebaikan.¹⁸

Menurutnya, akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. Keutamaan dan kemuliaan bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan harus diusahakan. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling baik bagi anak kecil adalah syariat, sebab hal ini adalah kewajiban dalam mencari keutamaan dan kebahagiaan.¹⁹

Berdasarkan kitab *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. *Pertama*. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. *Kedua*. Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. *Ketiga*, Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insân*

¹⁸Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, hlm. 8-9.

¹⁹Ahmad Mahmud Subkhi, "*Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah Fi Al-Fikr Al-Islami* Terj. Yunan Askaruzzaman, (Beirut: Daran Nahdhah Al-'Arabiyah, 1992), hlm. 310.

al-kâmil). Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT.

Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzibul al-Akhlak* memaparkan tentang kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pendapat ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, kebahagiaan sesungguhnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini baru bisa dirasakan manusia apabila rohani telah terpisah dengan jasadnya. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan ini dapat dicapai dalam kehidupan ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda antara manusia.²⁰

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.²¹

Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

²⁰Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* Terj. Helmi Hidayat, hlm. 58.

²¹Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, hlm. 30-31.

3. Pokok Pendidikan Akhlak

Pokok-pokok pemikiran Ibnu Maskawaih dalam menanamkan pendidikan karakter Islami antara lain terlihat dalam pemikirannya. Karakter-karakter tersebut antara lain yaitu:

a. Kebijakan (*al-Hikmah/wisdom*)

Kebijakan menurut Ibnu Maskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Posisi *al-Hikmah* berada pada posisi *golden mean* (posisi pertengahan) antara kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*). Kebijakan akan berimplikasi pada perilaku-perilaku kebajikan. Di antara macam kebajikan ialah: kearifan, sikap sederhana, dermawan, adil.²²

b. keberanian

Keberanian adalah keutamaan jiwa *al-ghadabiyah/al-sabuiyyat*. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-Sayaja'at* berada ditengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan

²²Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* Terj. Helmi Hidayat, hlm. 46-49.

nekad (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.²³

c. Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*al-Iffat/temperance*)

Menurut Ibnu Miskawaih *al-Iffat* (menjaga kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya. Manusia yang mempunyai karakter *al-Iffat*, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihan yang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri.²⁴

Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter *al-Iffat* itu sesungguhnya adalah terciptanya ‘keselamatan spiritual individu (*individual spiritual salvation*). Sesungguhnya, *al-Iffat* juga dibicarakan secara khusus oleh al-Ghazali dan Aristoteles, di samping Ibnu Miskawaih.

²³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 100.

²⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 104.

d. Keadilan (*al-‘Adalat/Justice*)

Seseorang baru bisa dianggap adil apabila sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan faktor yang merusak segala sesuatu, jika di antaranya tidak terdapat saling menyeleraskan dan menyeimbangkan.²⁵ Keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketiga karakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter *al-Adalat* hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-hikmah*, *al-syaja'at* dan *al-iffāt* secara bersama-sama.

e. Cinta dan Persahabatan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksistensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Harus diketahui bahwa sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.²⁶

4. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang

²⁵Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhla* Terj. Helmi Hidayat, hlm. 115.

²⁶Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhla* Terj. Helmi Hidayat, hlm. 133.

didasarkan pada cinta kasih. Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Adapun yang dimaksud guru oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai. Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya:

a. Pemahaman Agama

Ibnu Maskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibn Miskawaih cenderung mengedepankan nalar sepiritualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan

kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.²⁷

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak dengan berdiam diri di gua, di gunung, atau melakukan pertapaan di padang pasir tandus. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai.²⁸ Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Ulwan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan, memilih teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang ‘alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.²⁹ Jika pergaulannya dengan orang-orang baik, maka akan terbentuk akhlak baik pula pada dirinya, begitupun sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berperilaku jahat, maka akan membawa ia kepada perilaku jahat pula.

c. Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui

²⁷Rosif, “Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 2 (2015), hlm. 412.

²⁸Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* Terj. Helmi Hidayat, hlm. 54.

²⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, Dan Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa’, 1988), hlm. 487.

pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.³⁰ Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tua, guru maupun teman dekatnya.

d. Pujian

Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan tahmid, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya. Tahmid (memuji) dan ikram (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencera (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman santri akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

C. Urensi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran etika Ibnu Maskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, mengendalikan diri dan adil. Kelima nilai/karakter tersebut sebelumnya menjadi bagian dengan integral dari karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku bagi orang Indonesia, yang

³⁰Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*. hlm. 30.

mayoritas beragama Islam. Bisa dianggap bahwa lima karakter tersebut merupakan pilar-pilar utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi titik tekan pendidikan di Indonesia dewasa ini.³¹

Ibnu Miskawaih dalam konsep karakternya menekankan aspek kejiwaan dan agama untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang. Letak pentingnya ilmu kejiwaan dalam dunia pendidikan sudah lama disadari oleh ahli pendidikan modern. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu *Psikologi Pendidikan* dengan pelbagai varian metodenya. Di Indonesia, khususnya tahun 2014 pendekatan pendidikan yang digunakan juga difokuskan pada pendidikan karakter. Tetapi, pengetahuan pendidik pada ilmu psikologi pendidikan masih sangat minim, apalagi mengharapkan mereka mengaplikasikannya pada saat mendidik. Dalam hal ini, terlihat bahwa Ibnu Miskawaih termasuk salah satu perintis pendidikan dengan pendekatan kejiwaan, disamping Aristoteles dan lain sebagainya.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter, karena karakter baik bisa diusahakan secara terus menerus. Hal itu bisa ditempuh dengan melibatkan lingkungan sekitar baik teman, orang tua maupun pendidik. Upaya penguatan karakter di Indonesia dikenal dengan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK adalah gerakan pendidikan di bawah

³¹Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia", *Jurnal Tapis* Vol. 14, No. 02, (2014), hlm. 282.

tanggung jawab satuan pendidikan³² untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³³ PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
2. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.
3. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun 18 nilai karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni.³⁴

Tabel 2.2: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

³²Satuan Pendidikan Adalah Kelompok Layanan Pendidikan Yang Menyelenggarakan Pendidikan Pada Jalur Formal, Nonformal, Dan Informal Pada Setiap Jenjang Dan Jenis Pendidikan. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 5).

³³Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 1

³⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, T.P, 2010), 15-16.

No.	Nilai	Deskripsi
		pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang

No.	Nilai	Deskripsi
		lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai akhlak terpuji harus melalui usaha atau pembiasaan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, yang lambat laun sikap tersebut akan kuat dan akhirnya tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dalam tahap pembiasaan perlu juga didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri bagi tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah tercapainya kecakapan jasmaniah dan rohani.

III. KESIMPULAN

Karakter Islam menjadi perhatian utama para pemikir klasik Islam, atau para filosof Muslim era klasik, terutama Ibnu Maskawaih. Ini mengindikasikan bahwa masalah karakter menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan sejak dulu, dan tampaknya trend pendidikan karakter kembali menjadi perhatian para pakar pendidikan bahwa pengembangan etika atau karakter tidak bisa dipisahkan dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter menjadi sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Karakter seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya.

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tampak sejalan dengan upaya pengembangan karakter bangsa Indonesia dewasa ini. Aktualisasi pendidikan karakter menurut Ibnu Maskawaih di Indonesia dapat ditumbuh kembangkan sejak pendidikan dini, dimana peranan para pendidik (guru) atau orang tua sangat besar dalam pembinaan karakter peserta didik atau anak didiknya. Terlebih dahulu, para pendidik harus memahami hakikat kejiwaan anak-anak, lalu mulai mengajarkan, menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri mereka. supaya mempunyai sifat-sifat yang baik sebagaimana digambarkan dalam konsep *akhlak al- karimah* (mulia) yang menjadi dambaan setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, “Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia”, *Jurnal Tapis* Vol. 14, No. 02, (2014).
- Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985.
- Ibnu Miskawaih, Constantine K. Zurayk, *Kata Pengantar “Menuju Kesempurnaan Akhlak”*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Bairut, Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1985.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta, T.P, 2010.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 5).
- Rahman, Kamal Azmi Abd., *Falsafah Akhlak Miskawaih*, Pada International Conference On Aqidah, Dakwah And Syariah (2016).
- Rosif, “Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 2 (2015).
- Safii, “Ibn Miskawaih Filsafat *Al-Nafs* Dan *Al-Akhlāq*”, *Jurnal Teologia* Vol. 25, No. 1 (2014)
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2010
- Sou’yb, Yoesoef, *Pemikiran Islam Merubah Dunia*, Jakarta: Firma Madju, 1934.
- Subkhi, Ahmad Mahmud, “*Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah Fi Al-Fikr Al-Islami* Terj. Yunan Askaruzzaman, Beirut: Daran Nahdhah Al-‘Arabiyah, 1992.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, Dan Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajarafindo Persada, 2014.
- Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih", *Tadrîs Volume 11 Nomor 2 Desember 2016*.
- Hariyanto & Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter", *JPII Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016*.
- Najwa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih", *Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015*.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.